



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang

Rubayyi Nadila¹, Jon Efendi²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, rubayyi78@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: rubayyi78@gmail.com

Abstract: *This research was conducted based on the findings of problems in mentally retarded students in class V SLBN 1 Padang. Children's fine motor skills are still low. So the purpose of this research is to improve the fine motor skills of mentally retarded students through scissors activities. This research uses Single Subject Research with an A-B-A reversal design. Observations and measurements at the baseline (A1) were carried out 4 times to obtain data on the child's initial ability before the intervention was carried out. Intervention (B) was carried out 7 times where children were given treatment through cutting activities. Then do the baseline (A2) 4 times to get data on the child's abilities after being given the intervention. Data were collected using action test instruments and data were analyzed visually and graphically. The results of the data analysis show a positive rate of change. This means that the child's fine motor skills are increasing.*

Keyword: *Fine Motoric, Cutting, Moderate Mental Disability.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan permasalahan pada siswa tunagrahita di kelas V SLBN 1 Padang. Kemampuan motorik halus anak masih rendah. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita melalui kegiatan gunting. Penelitian ini menggunakan Single Subject Research dengan desain reversal A-B-A. Pengamatan dan pengukuran pada baseline (A1) dilakukan sebanyak 4 kali untuk mendapatkan data kemampuan awal anak sebelum dilakukan intervensi. Intervensi (B) dilakukan sebanyak 7 kali dimana anak diberikan perlakuan melalui kegiatan pemotongan. Kemudian dilakukan baseline (A2) sebanyak 4 kali untuk mendapatkan data kemampuan anak setelah diberikan intervensi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes tindakan dan data dianalisis secara visual dan grafis. Hasil analisis data menunjukkan laju perubahan yang positif. Artinya kemampuan motorik halus anak semakin meningkat.

Kata Kunci: Motorik Halus, Pemotongan, Disabilitas Mental Sedang.

PENDAHULUAN

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan dalam melakukan aktivitas gerakan menggunakan otot-otot kecil di bagian tubuh tertentu seperti pada tangan dan jari-jemari, mulut serta adanya koordinasi mata-tangan (Matheis & Estabillo, 2018; Sumantri, 2005; Wahyuni, Asri, & Suniasih, 2014). Oleh karena itu, motorik halus berperan penting dalam fungsi keseluruhan anak. Terdapat hubungan antara keterampilan motorik halus dengan keberhasilan akademik anak di sekolah serta dalam banyaknya aktivitas yang dilakukan sehari-hari (Memmi, 2014).

Keterampilan motorik halus dibutuhkan anak pada kegiatan akademik untuk memegang alat tulis, menulis, mewarnai, menggunting, menempel ataupun melipat kertas. Keterampilan motorik halus juga dibutuhkan anak dalam rangkaian panjang aktivitas hariannya seperti mengancing baju, menggunting kuku, memasang kaus kaki, mengikat tali sepatu mengambil ataupun menggenggam benda-benda kecil disekitarnya (Kurniawati, Hastuti, & Prehedhiono, 2018).

Masing-masing anak mengalami perkembangan keterampilan motorik halus yang berbeda-beda. Ada yang berkembang dengan baik dan sesuai, kemudian ada yang mengalami keterlambatan. Hal tersebut biasanya dipengaruhi dari berbagai faktor. Sementara itu, pada anak berkebutuhan seperti tunadaksa (anak dengan kelemahan fisik dan motorik), tunanetra (anak dengan gangguan penglihatan), anak autis, ADHD dan retardasi mental atau tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan motorik halus (Murtie, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLBN 1 Padang sewaktu kegiatan PLK tanggal 3 – 7 Februari 2020, terdapat seorang anak tunagrahita sedang dengan keterampilan motorik halus yang masih rendah. Anak tersebut berjenis kelamin perempuan kelas V. Asesmen dilakukan dan menunjukkan hasil bahwa anak bisa menggenggam dan memegang benda. Tetapi kurang tepat memegang pensil dan krayon. Sehingga tidak bisa menebalkan garis dengan tepat dan rapi. Anak juga tidak bisa menggunting mengikuti pola yang sudah dibuatkan. Anak hanya bisa menggunting bebas.

Sementara itu, dari pengamatan anak tidaklah mengalami kekakuan pada jari-jari tangan. Hanya saja keterampilan motorik halus anak dalam kontrol gerakan tangan dengan mata kurang tepat. Permasalahan motorik halus seperti ini terkait dengan koordinasi mata dan tangan. Sehingga, menyebabkan anak tidak dapat mengikuti kegiatan akademik dan keterampilan di kelas dengan baik. Anak memerlukan suatu intervensi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah melalui kegiatan menggunting. Kegiatan menggunting dapat menguatkan otot-otot pada tangan. Hal ini karena banyaknya gerakan jari-jari tangan yang dilakukan ketika menggunting. Selain itu pandangan mata yang mengikuti gerak tangan menjadi stimulasi untuk koordinasi mata-tangan. Sehingga banyak manfaat yang didapat melalui kegiatan menggunting antara lain untuk stimulasi keterampilan motorik halus, melatih koordinasi mata-tangan dan melatih konsentrasi (Sumantri, 2005) Kegiatan menggunting juga memiliki kelebihan lain yaitu dapat membentuk kesabaran dan mendukung kreativitas anak melalui pola-pola yang diguntingnya.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan intervensi kegiatan menggunting. Manfaat penelitian secara khusus yaitu kegiatan menggunting dapat dipedomani sebagai suatu intervensi yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita sedang untuk meningkatkan keterampilan motorik halusnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu salah satu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sama seperti penelitian eksperimen lainnya, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari suatu intervensi sebagai variabel bebas terhadap perilaku sasaran sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis data individu untuk menyajikan efektivitas dari intervensi yang diberikan (Cakiroglu, 2012).

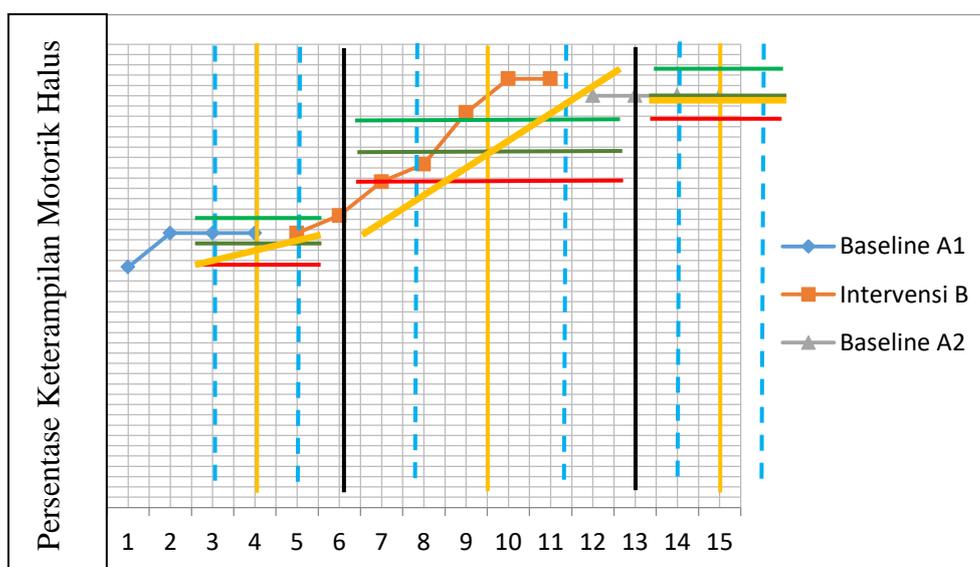
Penelitian SSR ini menggunakan desain A-B-A yang terdapat tiga tahap penelitian. Tahapan pertama merupakan *baseline* (A1) yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal anak yaitu keterampilan motorik halus pada koordinasimata-tangan sebelum diberikan intervensi. Tahap kedua merupakan tahap intervensi (B) yaitu mengukur keterampilan motorik halus anak pada koordinasi mata-tangan dengan memberikan perlakuan melalui kegiatan menggunting. Selanjutnya tahap ketiga merupakan tahap *baseline* (A2) yang dilakukan untuk mengukur kembali keterampilan motorik halus anak pada koordinasi mata-tangan setelah tidak diberikan lagi intervensi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui format pengumpulan berupa instrument tes perbuatan. Tes perbuatan adalah tes yang meminta jawaban berupa perilaku, tindakan atau perbuatan yang diawasi oleh penguji yang mengobservasi langsung serta membuat keputusan terhadap kualitas hasil yang ditunjukkan (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2015). Selanjutnya data yang didapat dari tes diukur menggunakan persentase. Kemudian dianalisis dalam bentuk grafik (*Visual Analsis of Grafik Data*).

$$\text{Persentase kemampuan anak} = \frac{\text{Skoryangdiperolehanak}}{\text{Skortotalkeseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan sebanyak 15 kali pengamatan. Kondisi *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 4 kali dengan data yang diperoleh yaitu 46,7%, 53,3%,53,3% dan 53,3%. Kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 7 kali dengan data yang diperoleh yaitu 53,3%, 56,7%, 63,7%, 66,7%, 76,7%, 83,3% dan 83,3%. Kemudian kondisi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak 4 kali dengan data yang diperoleh sama pada setiap pertemuannya 80%. Selanjutnya data tersebut di analisis dalam bentuk grafik.



Gambar 1. Grafik hasil analisis dalam kondisi

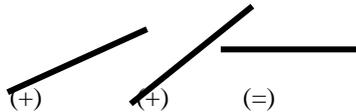
Keterangan :

-  Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi*
-  Garis *Mide Date*
-  Garis *Mide Rate*
-  Garis Kecenderungan Arah
-  Batas Atas
-  Mean Level
-  Batas Bawah

Kondisi *baseline* (A1) diperoleh *mean level* 51,65 dengan batas atas 55,65 dan batas bawah 47,65 serta presentase stabilitas 75% yang berarti variabel. Kondisi *intervensi* (B) diperoleh *mean level* 69,04 dengan batas atas 75,29 dan batas bawah 62,79 serta persentase stabilitas 28,6% yang berarti variabel. Kondisi *baseline* (A2) diperoleh *mean level* 80 dengan batas atas 86 dan batas bawah 74 serta persentase stabilitas 100% yang berarti stabil. Sehingga garis kecenderungan arah seperti yang tergambar pada grafik saat *baseline* (A1) sedikit meningkat namun pada skor yang masih rendah, saat *intervensi* (B) semakin meningkat pada skor yang lebih tinggi dan saat *baseline* (A2) mendatar atau stabil pada skor yang cukup baik.

Selain analisis dalam kondisi, juga dilakukan analisis antar kondisi dengan hasil tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

| | | |
|---|--|----------------------|
| Kondisi | A1/B/A2 | |
| Jumlah variabel yang berubah | 1 | |
| Perubahan kecenderungan arah |  | |
| Arah perubahan kecenderungan stabilitas | Variabel ke variabel ke stabil | |
| Level perubahan | 53,3-53,3= 0 (=) | 80-53,3= 26,7 (+) |
| Persentase Overlap Data | 14,5% | 43% |

Kecenderungan arah yang terlihat sesuai dengan hasil analisis dalam kondisi. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan lalu kemudian stabil dengan perolehan persentase skor yang cukup baik. Dalam hal ini juga terjadi level perubahan yang baik yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui *intervensi* kegiatan menggunting yang diberikan.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membantu anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada koordinasi mata-tangan. *Intervensi* yang diberikan adalah kegiatan menggunting. Hasil memperlihatkan bahwasanya kegiatan menggunting dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang pada koordinasi mata-tangan. Hal ini karena dalam kegiatan menggunting anak terlatih menggerakkan jari-jari tangannya dengan pandangan mata yang mengikuti gerakan jari tangan untuk menggunting pola yang sudah dibuatkan pada kertas.

Hal berikut penting dan perlu diperhatikan dalam kegiatan menggunting yaitu memberi pemahaman kepada anak tentang aturan keselamatan dalam kegiatan menggunting. Gunting merupakan alat/benda tajam sehingga perlu pengawasan (Sevaly, 2015). Selain itu perhatikan komponen gambar ataupun pola yang diberikan, jenis dan ketebalan garis serta pemberian latihan dan penilaian terhadap hasil kerja anak (Ratcliffe, Franzsen, & Bischof, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui kegiatan menggunting. Artinya, kegiatan menggunting memberikan efek terhadap keterampilan motorik halus salah seorang anak tunagrahita sedang kelas V SLBN 1 Padang. Sehingga kegiatan menggunting yang diberikan secara bertahap dapat dipedomani untuk menjadi salah satu intervensi dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang.

REFERENSI

- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Cakiroglu, O. (2012). Single Subject Research : Applications to Special Education. *British Journal of Special Education*, 39(1), 21–29. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2012.00530.x>
- Kurniawati, A., Hastuti, W. D., & Prehedhiono, H. (2018). The Effect of Finger Painting towards Fine Motor Skill of Intellectual Disability. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 5(1), 47–51.
- Matheis, M., & Estabillo, J. A. (2018). Assessment of Fine and Gross Motor Skills in Children. *Handbook of Childhood Psychopatology and Developmental Disabilities Assessment*, 467–484. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93542-3>
- Memi, H. (2014). Fine Motor Skills in Children with Down Syndrome. *Specijalna Edukacija i Rehabilitacija*, 13(4), 365–377. <https://doi.org/10.5937/specedreh13-7465>
- Ministry of Education, R. of S. (2013). *Motor Skills Development* (Vol. 5). Singapore: LOUD! Production Pte Ltd.
- Murtie, A. (2014). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima.
- Ratcliffe, I., Franzsen, D., & Bischof, F. M. (2011). Development of a Scissors Skills Programme for Grade 0 Children in South Africa – A Pilot Study. *South African Journal Occupational Therapy*, 41(2).
- Sevaly, K. (2015). *Cut with Clifford: Activities for Building Fine-Motor Skills*. New York: Scholastic Inc.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyuni, N. N. R., Asri, A. S., & Suniasih, N. W. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi dengan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *E-Journal PG-PAUD Undiksha*, 2(1).